

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai agama, suku, budaya dan juga adat istiadat yang mempunyai berbagai macam kreasi budaya yang tinggi. Agama Hindu merupakan satu dari enam agama yang diakui secara resmi oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ernest, 1994). Diantara bermacam ragam kreasi budaya yang ada pada agama Hindu, salah satunya yaitu pelaksanaan perayaan hari raya Galungan, yaitu sebuah pelaksanaan ritual hari raya yang mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi. Pelaksanaan ritual ini tidak lepas kaitannya dengan sarana-sarana pelengkapya dalam menyemarakkan suasana acara tersebut seperti membuat Penjor.

Penjor berasal dari kata Penyor, yang berarti Pengajum, atau Pengastawa, kalau dihilangkan huruf “ny”, menjadi kata benda yaitu Penyor yang berarti sebagai sarana untuk melaksanakan Pengastawa. Bahan dari penjor sebatang bambu yang ujungnya melengkung, dihiasi dengan janur/daun enau yang muda serta daun-daunan lainnya (plawa). Perlengkapan penjor Pala bungkah (umbi-umbian seperti ketela rambat), Pala Gantung (misalnya kelapa, mentimun, pisang, nanas dll), Pala Wija (seperti jagung, padi dll), jajan, serta sanggah Ardha Candra lengkap dengan sesajennya. Pada ujung penjor digantungkan sampiyan penjor lengkap dengan porosan dan bunga. Sanggah Penjor mempergunakan Sanggah Ardha Candra yang dibuat dari bambu, dengan bentuk dasar persegi

empat dan atapnya melengkung setengah lingkaran sehingga bentuknya menyerupai bentuk bulan sabit. Pada perayaan Galungan dan Kuningan, masyarakat memasang penjor di pintu utama sebelum halaman dan di ujung gerbang tempat do'a diadakan. Penjor juga dipasang dalam upacara keagamaan di kuil dan penjor juga ditampilkan untuk menghormati para tamu (Atmadja, 2016).

Secara tradisional, orang Bali melambangkan penjor sebagai Gunung Agung (Brinkgreve, 2016). Gunung Agung adalah gunung tertinggi di Bali dan puncak lengkung penjor diibaratkan puncak Gunung Agung. Penjor disusun oleh tebu, kelapa, nasi, kue khas Bali, dan aneka busana ekspresi kemakmuran yang dilimpahkan dari Tuhan. Penjor adalah ungkapan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena, setelah kemenangan melawan adharma, manusia mendapatkan kembali kesejahteraannya (Suardana, 2016).

Arti penjor dalam hubungan sosial adalah sebagai perkembangan dari nilai nyata sebagai persembahan atau ungkapan terima kasih kepada bumi karena telah menyediakan tempat hidup dan kesejahteraan manusia (Pratama, 2016). Penjor juga dipersepsikan dalam hal mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan manusia untuk mencapai kemenangan Dharma (baik) melawan Adharma (jahat). Dalam artian lain, Penjor adalah ungkapan terima kasih dan pengabdian kepada Tuhan untuk kemakmuran yang dianugerahkan kepada manusia (Sumertini, 2017).

Namun, pada zaman modern saat ini, selain acara keagamaan dan upacara penyambutan tamu, penjor juga dipasang di acara sosial. Penjor juga digunakan sebagai dekorasi dan ditampilkan selama promosi tingkat sekolah, kelulusan universitas, dan selama kompetisi olahraga. Dalam berbagai ritual dan upacara

keagamaan, penjor selalu ditampilkan di posisi utama yang sangat terlihat oleh pemirsa.

Komunitas Bali juga mengakui penjor sebagai kegiatan artistik dengan mengadakan kompetisi yang menekankan fungsi penjor sebagai sebuah proses kreatif. Bentuk penjor itu dikembangkan sesuai dengan karakter daerah di Bali. Ini juga terkait dengan pembangunan ekonomi dari wilayah tersebut. Di beberapa daerah, daun kelapa hanya digunakan dalam penjor satu tingkat sedangkan daerah lain bisa digunakan lima hingga enam daun kelapa muda. Saat ini, penjor berbahan daun kelapa dihargai jutaan rupiah.

Selain itu, penjor juga digunakan sebagai sebuah alat dekorasi yang didesain sedemikian rupa, seperti saat ada acara pernikahan, kegiatan atau *event* tertentu pada sebuah hotel atau perusahaan, dimana yang ditonjolkan tentu unsur seninya, bukan perlengkapannya atau unsur-unsur yang berhubungan dengan simbol-simbol kekuatan Ida Sang Hyang Widi Wasa. Dalam Fikra (2018) dijelaskan bahwa bahkan penjor di Bali juga terkadang dipasang di rumah ibadah non Hindu, tentu hal tersebut hanya untuk dekorasi dan kemeriahan semata, bukan fungsi sakralnya seperti di agama Hindu. Jika dikaitkan dengan budaya generik dan budaya diferensial, dimana budaya generik yaitu merupakan budaya yang diwariskan begitu saja, sedangkan budaya diferensial adalah kebudayaan yang bersifat dinamis memungkinkan kebudayaan-kebudayaan lain masuk ke dalamnya.

Fungsi dari penjor ini mulai banyak mengalami pergeseran makna karena perkembangan zaman. Penjor mengalami pendangkalan makna, dimana tradisi ini dibuat sedemikian rupa untuk dijadikan alat diluar konteks yang sebenarnya, yang mana tradisi sendiri seharusnya adalah merupakan budaya untuk ritual keagamaan yang saral dan telah diwariskan turun-temurun (Wandasari, 2018).

Sebagai bagian dari upakara, upacara, dan ritual, penjor merupakan sesuatu yang sakral atau dengan kata lain harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam sastra agama Hindu. Setiap bagian dari penjor mempunyai simbol-simbol tertentu. Bila melihat sejarahnya, penjor tradisional pada zaman dahulu yaitu penjor dari masa Sri Jaya Kesunusangat, bahan-bahan yang digunakan merupakan bahan-bahan yang sederhana dan dari lingkungan sekitar yang mudah didapat seperti bambu, janur, berbagai hasil bumi, kelapa, dan daun-daunan, serta bahan-bahan tersebut memiliki unsur-unsur dan memiliki arti dalam konteks keagamaan. Seperti bambu, yang merupakan simbol gunung, kemudian plawa (dedaunan), palawija (biji-bijian seperti padi dan jagung), palabungkah (umbi-umbian), palagantung (kelapa, pisang), senganan (jajanan tradisional Bali), tebu, janur, kain putih, uang kepeng, sanggah ardha candra yang merupakan simbol dari ongkara, dan sampiyan. Gunung masyarakat Bali dianggap sebagai sumber kehidupan karena dari sanalah air berasal. Maksud dari pemasangan berbagai hasil bumi di atas adalah sebagai wujud rasa syukur umat karena telah diberi kelimpahan pangan selama enam bulan tersebut (Juandika, 2019).

Namun kembali lagi, bila melihat pada keadaan zaman modern, unsur-unsur tersebut mulai banyak dilupakan. Penjor modern lebih banyak menonjolkan unsur-unsur yang tidak ada dalam budaya agama Hindu. Misalnya saja ada yang menggunakan lampion atau beludru yang digunakan untuk membungkus bambu. Bahkan ada yang memasang sebuah patung naga, garuda, angsa (<https://disbud.buleleng.go.id>, diakses Agustus 2020).

Penjor masa kini lebih menonjolkan keindahan dari aspek kreatifitas seninya saja, daripada makna filosofisnya. Masyarakat cenderung lebih fokus dengan ornamen yang akan dipasang pada penjornya agar terlihat paling menonjol. Masyarakat berlomba-lomba membuat penjor semegah mungkin (Heri, 2016).

Penjor telah berevolusi melunturkan nilai-nilai terdahulu yang penuh filosofi. Beryadnya tidak hanya sebagai bentuk rasa Sraddha Bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa namun juga sebagai ajang untuk memuaskan hasrat untuk membuat suatu yang mengatasnamakan karya seni. Tidak berhenti sampai di sana, penjor sering dicirikan sebagai status sosial seseorang di masyarakat yang mana telah disebutkan sebelumnya bahwa penjor banyak digunakan untuk acara lain disamping perayaan hari besar keagamaan (Mudra, 2018).

Sehingga fenomena ini seperti telah memunculkan standar baru di masyarakat tentang bagaimana bentuk penjor yang baku. Misalnya gerabah, kain beludru, lampion, gelungan, sebagian besar hiasan menggunakan daun rontal adalah ornamen wajib penjor masa kini. Tidak hanya semakin meriah, namun juga memunculkan bentuk, jenis, ukuran ornamen penjor yang jumlah variasinya

semakin tak terbendung. Masyarakat semakin terpacu kreatifitasnya agar menghasilkan penjor yang megah. Semua berlindung di balik nama kreatifitas. Dikhawatirkan jika kreatifitas ini sudah kebablasan, nantinya ornamen penjor ini semakin menyimpang dari makna asli secara tradisional dan makna sesungguhnya, sehingga masyarakat Hindu seakan-akan kehilangan identitasnya.

Lebih parahnya lagi, hal ini akan berdampak pada terlupakannya unsur-unsur penjor yang terdapat dalam sebuah acara ritual yang sakral, hanya demi menghasilkan penjor yang artistik. Dimana alhasil yang dapat terjadi adalah penjor yang menor namun mengalami mendangkalan makna. Penjor megah dari bentuk fisik namun kosong filosofi.

Enggannya generasi muda mempelajari warisan budaya nenek moyang mereka juga turut serta dalam menghasilkan pergeseran makna dari suatu kebudayaan yang sakral ini. Dalam hal ini, penjor dikhawatirkan semakin jauh dari nilai-nilai yang ada sampai menghilang sama sekali.

Dari paparan diatas, dapat diamsusikan bahwa hal ini berkaitan terbalik dengan definisi dan fungsi serta makna penjor dalam kegiatan upacara dan hari raya agama Hindu di Bali yang sesungguhnya, dimana hal ini berkaitan erat dengan keagamaan yaitu Galungan yang melambangkan pertiwi bhuwana Agung dan simbol gunung yang memberikan kesejahteraan dan keselamatan. Lambang pertiwi digambarkan sebagai bentuk wujud naga Basuki dan Ananta Boga. Jadi Penjor di Bali berfungsi sebagai sarana perlengkapan upacara yang memiliki nilai sakral dan dalam pembuatannya harus memperhatikan unsur-unsur ataupun alat-alat yang dipakai melengkapi penjor tersebut.

Penjor bisa dibuat seindah atau seseni mungkin sesuai dengan kemampuan, atau bahkan dibuat dengan sederhana sesuai kemampuan, situasi dan kondisi, namun yang tidak bisa dikurangi adalah unsur perlengkapannya ataupun ditambah dengan mengataskan pandangan seni (<https://selat-buleleng.desa.id>, diakses pada Agustus 2020).

Atmadja (2016) menjelaskan bahwa dalam definisi lain pun dinyatakan bahwa makna penjor adalah bentuk ekspresi visual dari rasa syukur kepada Tuhan untuk mendapatkan berkah bagi manusia untuk kesejahteraan yang lebih baik. Penjor menjadi simbol kemakmuran yang terus mengalir dan memadai dalam makanan dan pakaian. Dengan mengacu pada definisi yang telah dijelaskan, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penjor adalah simbol pada acara ritual keagamaan yang digunakan sebagai ungkapan dari umat kepada Tuhannya yang mana penjor tersebut syarat dengan makna simbol keagamaan.

Sehingga, mengingat dari definisi dari penelitian yang ada, serta dari fenomena yang terjadi dewasa ini, perlu adanya pengkajian lebih lanjut, mengenai bagaimana pemaknaan penjor yang sesungguhnya, karena selain dari pernyataan sebelumnya, ada tiga kerangka Agama Hindu yang perlu diperhatikan, yakni upacara (ritual dan penjor adalah peralatan ritual), tattwa, dan susila, yang merupakan suatu kesatuan dalam kehidupan agama Hindu. Artinya, dalam melakukan ritual, orang Hindu tidak sekedar beritual, tetapi memahami pula dasar-dasar filsafatnya yang berujung pada peningkatan karakter atau etika dalam kehidupan bermasyarakat.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang menarik untuk dikaji, yaitu sejauh mana pemaknaan dari Penjor, khususnya bagi masyarakat di Provinsi Bali. Selanjutnya, untuk memudahkan proses penelitian maka peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah masyarakat di daerah Bali sudah memahami akan makna dari penjor sebagai alat ritual keagamaan?
2. Bagaimana teknik pembuatan penjor yang benar tanpa menghilangkan konteks tradisi dan budayanya?
3. Bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan penjor yang sesuai dengan kegunaannya?
4. Peralatan apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan penjor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Bali akan makna dari penjor sebagai alat ritual keagamaan.
2. Untuk mengetahui teknik pembuatan penjor yang benar tanpa menghilangkan konteks tradisi dan budayanya.
3. Untuk mengetahui bahan yang digunakan dalam pembuatan penjor yang sesuai dengan kegunaannya.

4. Untuk mengetahui peralatan apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan penjor.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian tentang pemaknaan penjor ini, adalah diantaranya:

##### **a. Bagi Peneliti**

1. Sebagai bentuk pendalaman makna simbolik dan estetik dari penjor yang digunakan sebagai alat ritual keagamaan.
2. Sebagai tolok ukur kemampuan peneliti dalam meneliti, menganalisis dan memberikan kesimpulan pada suatu pemaknaan dari sebuah simbol ritual serta menyajikannya dalam bentuk karya tulis.
3. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai bagaimana pemaknaan dari penjor sebagai alat ritual keagamaan berikut dengan teknik, bahan, dan peralatan yang dibutuhkan.

##### **b. Bagi Pembaca**

1. Memperluas wawasan dan pandangan tentang ragam budaya Indonesia, khususnya tentang bagaimana pemaknaan penjor yang sebenarnya, dan juga tentang bagaimana teknik, bahan, dan peralatan apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatannya.
2. Mampu menjadi bahan literatur atau tambahan referensi untuk penelitian-penelitian di masa mendatang, khususnya pada bidang seni rupa dan desain.

### **1.5 Kerangka Penelitian**

Penjor telah menjadi salah satu dekorasi utama dalam ritual tersebut. Penjor adalah suatu tiang tinggi yang terbuat dari bambu, yang ditampilkan pada hari suci Hindu seperti Galungan dan Kuningan

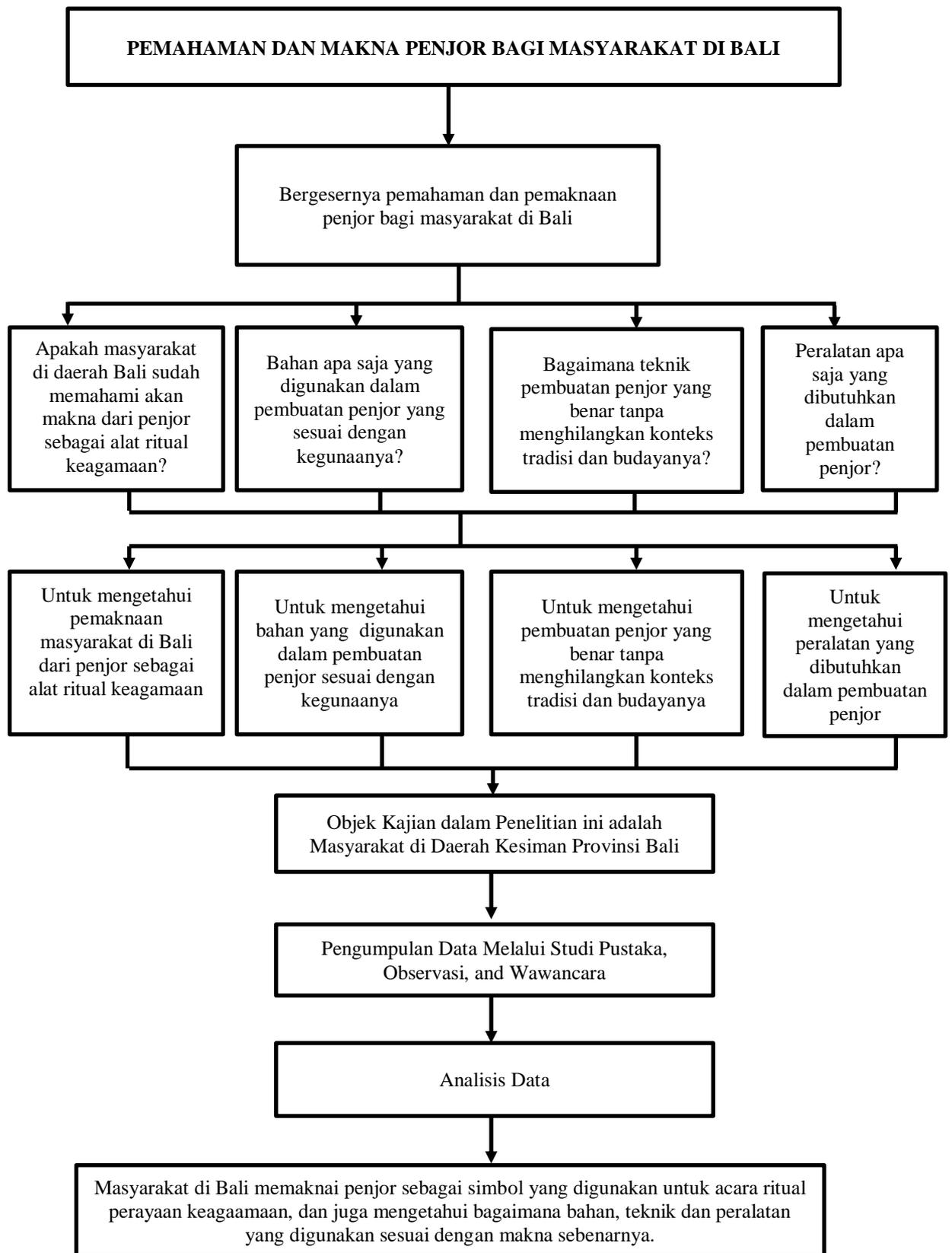
Arti penjor dalam hubungan sosial dan keagamaan adalah sebagai bentuk dari nilai nyata sebagai persembahan atau ungkapan terima kasih kepada bumi karena telah menyediakan tempat hidup dan kesejahteraan manusia. Penjor juga dipersepsikan dalam hal mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan manusia untuk mencapai kemenangan Dharma (baik) melawan Adharma (jahat).

Namun, melihat pada zaman modern saat ini, selain acara keagamaan dan upacara penyambutan tamu, penjor tidak hanya dikhususkan untuk acara ritual keagamaan, namun juga dipasang di acara sosial dengan menggunakan bahan yang kurang sesuai dengan konteks aslinya. Jika dikaitkan dengan budaya generik dan budaya diferensial, fungsi dari penjor ini mulai banyak mengalami pergeseran makna karena perkembangan zaman.

Dimana bila melihat sejarahnya, penjor tradisional pada zaman dahulu yaitu penjor dari masa Sri Jaya Kesunusangat, bahan-bahan yang digunakan merupakan bahan-bahan yang sederhana dan dari lingkungan sekitar yang mudah didapat, serta bahan-bahan tersebut memiliki unsur-unsur dan memiliki arti dalam konteks keagamaan.

Penjor mengalami pendangkalan makna, dimana tradisi ini dibuat sedemikian rupa untuk dijadikan alat diluar konteks yang sebenarnya, yang mana tradisi sendiri seharusnya adalah merupakan budaya untuk ritual keagamaan yang saral dan telah diwariskan turun-temurun. Sehingga, mengingat dari definisi dari penelitian yang ada, serta dari fenomena yang terjadi dewasa ini, perlu adanya pengkajian lebih lanjut, mengenai bagaimana pemaknaan penjor yang sesungguhnya.

Adapun bentuk dari kerangka pemikiran ini yang didasarkan pada uraian atau masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya pada latar belakang. Kerangka pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:



## **1.6 Metode dan Pendekatan Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif, yaitu data yang telah dihimpun dan dikumpulkan baik primer maupun sekunder selanjutnya disusun, dianalisis, diinterpretasikan untuk mengungkapkan dan memahami kebenaran masalah serta pembahasan dengan menafsirkan data yang diperoleh kemudian menuangkannya dalam bentuk kalimat yang tersusun secara terinci dan sistematis, penelitian ini menggambarkan dan menguraikan secara sistematis semua permasalahan, kemudian menganalisisnya yang bertitik tolak pada teori dan kaidah yang ada, sebagai pemaknaan yang sebenarnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara sistematis bagaimana pemaknaan dan pemahaman dari penjor bagi masyarakat di Daerah Kesiman Provinsi Bali, apa saja bahan yang digunakan dalam pembuatan penjor, bagaimana teknik pembuatannya, serta apa saja peralatan yang digunakan dalam pembuatannya.

### **1.6.2 Metode Pendekatan Penelitian**

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian secara deskriptif. Metode deskriptif yaitu adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam artian lain, metode deskriptif adalah sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian

diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta tersebut. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menjawab segala permasalahan atau pertanyaan penelitian melalui analisis data dengan menyajikan data yang telah diperoleh.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan faktor penentu keberhasilan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki tujuan agar mencari dan menampung data-data yang didapatkan pada penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Studi Pustaka/Studi Literatur**

Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang penting dalam menggunakan suatu metode penelitian untuk mencari sumber data yang mendukung penelitian dan mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti ambil. Yang kemudian di buat kesimpulannya. Cara yang digunakan adalah dengan mencari data-data pendukung pada berbagai literatur baik berupa buku, makalah-makalah, jurnal dan beberapa hasil-hasil penelitian sebagai acuan bagi peneliti dalam menyusun penelitian mengenai pemahaman dan makna penjur bagi masyarakat di Bali.

#### **2. Studi Lapangan**

Studi lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan di lapangan, dengan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung mengenai gejala dan permasalahan yang terjadi dilapangan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan yang akurat mengenai bagaimana pemahaman dan makna penyor bagi masyarakat di Bali.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara bertanya langsung kepada responden yang akan kita wawacarai. Responden dalam penelitian ini yaitu pihak masyarakat di Bali khususnya daerah Kesiman. Wawancara yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui data dan fakta yang terjadi dilapangan dari informan secara mendalam. Peneliti ini menggunakan wawancara tidak terstruktur karena peneliti mengumpulkan data berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada pihak yang bersangkutan dengan membawa alat wawancara seperti : buku catatan, alat perekam suara dan sebuah kamera.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengumpulan data dan mencatat suatu hal yang penting, berupa catatan tertulis dan hal-hal yang dianggap penting ketika melakukan penelitian di lapangan.

## 1.7 Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data sudah di kumpulkan dan di uji keabsahannya, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang di dapat. Teknik analisa data digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam sebuah penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik metode deskriptif kualitatif. Yaitu analisis dimana peneliti menggunakan data yang sudah ada kemudian menyaring kembali data yang ada dan mencari hubungan yang terjadi, persamaan, dan makna yang dianggap penting dari pemahaman dan pemaknaan penjur bagi masyarakat di Bali. Sehingga data yang sudah terkumpul dan di anggap benar dapat di presentasikan sesuai dengan data yang di peroleh ketika melakukan studi literatur, observasi dan wawancara. Kemudian data tersebut dapat di *publish* kepada masyarakat luas.

Hasil pengumpulan data yang sudah terkumpul kemudian di kelompokkan berdasarkan jenisnya. Analisis data dilakukan berdasarkan temuan data pada saat observasi. Kemudian hasil dari analisis tersebut disimpulkan. sehingga peneliti dapat menjawab rumusan masalah, menjelaskan fenomena yang terjadi dalam penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Tahap reduksi data dilakukan untuk memilih data yang di anggap benar dan sesuai dengan penelitian yang di ambil, menggolongkan data yang di peroleh peneliti pada saat melakukan observasi dilapangan, sehingga peneliti dapat memberikan data secara benar dan berkualitas kemudian menyimpulkan masalah

dalam penelitian mengenai pemahaman dan pemaknaan penjor bagi masyarakat di Bali, serta bagaimana cara, teknik, dan peralatan yang digunakan dalam pembuatannya yang sesuai dengan kaidahnya.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

*Data display* atau penyajian data dilakukan peneliti dengan melihat data yang sudah ada, hasil dari observasi, wawancara dan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan permasalahan mengenai pemahaman dan pemaknaan penjor bagi masyarakat di Bali selain itu juga mengenai bagaimana cara, teknik, dan peralatan yang digunakan dalam pembuatannya yang sesuai dengan kaidahnya. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data dan informasi yang telah diperoleh.

## 3. *Conclusion Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menarik kesimpulan dari data yang sudah terkumpul melalui observasi lapangan untuk menjawab permasalahan yang peneliti ambil mengenai pemahaman dan pemaknaan penjor bagi masyarakat di Bali dalam mengimplementasikan wawasannya pada objek tersebut sesuai dengan definisi penjor itu sendiri. Selain itu peneliti melakukan tinjauan kembali untuk memperoleh kesimpulan dan pemahaman yang akurat.

### **1.8 Batasan Masalah Penelitian**

Luasnya objek dan masalah yang diteliti, maka penulis merasa perlu menuliskan ruang lingkup penelitian meliputi hal berikut:

1. Penelitian akan dilakukan di daerah Kesiman Provinsi Bali. Peneliti memfokuskan pada daerah tersebut, dikarenakan pada lokasi tersebut, lebih banyak terjadi fenomena tentang pergeseran makna dan pemahaman dari penjor.
2. Studi kasus pada penelitian ini adalah mengenai pemahaman dari masyarakat tentang pemaknaan penjor, bagaimana teknik pembuatannya, dan juga apa saja bahan untuk membuat sebuah penjor.
3. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2020 sampai November 2020 di daerah Kesiman Provinsi Bali.

### **1.9 Sistematika Penelitian**

Untuk memahami lebih jelas tentang laporan penelitian ini, maka dilakukan pengelompokan materi menjadi beberapa bab serta subnya, dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama ini menguraikan informasi umum yakni latar belakang masalah penelitian yang menjadi topik untuk dikaji, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan masalah serta sistematika penelitian.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab kedua ini peneliti akan menyebutkan penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian bahasan seputar latar belakang tentang penjor, dan definisinya. Bab ini juga berisi beberapa subbab yang memaparkan teori-teori yang diambil dari beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, di mana nantinya digunakan sebagai acuan dan referensi untuk mengkaji dan menganalisa penelitian.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ketiga ini berisikan penjelasan metodologi penelitian yang menguraikan secara rinci pendekatan-pendekatan yang digunakan sampai analisisnya. Pokok-pokok bahasan yang terkandung dalam metode penelitian mencakup materi dan sasaran penelitian, metode penelitian dan pendekatan, pengumpulan data, serta metode analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat ini berisikan paparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan dari data yang didapat pada penelitian. Bab ini merupakan tinjauan analisis deskriptif yang meliputi penjelasan mengenai pemahaman masyarakat Bali akan makna dari penjor sebagai alat ritual keagamaan, teknik pembuatan penjor yang benar tanpa menghilangkan makna dan tidak keluar dari pakemnya, bahan yang digunakan dalam pembuatan penjor yang sesuai dengan kegunaannya, serta peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan penjor.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab terakhir ini merupakan penutup dari seluruh informasi yang diperoleh selama penelitian, selain itu juga berisi kesimpulan dan saran penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.